

Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Pengembalaan Gereja di Indonesia

Eni Purwanti,¹ Antonius Missa,² Yusuf Tandil³

Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Jakarta, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia²

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia³

Email: henipurwanti932@gmail.com

Submitted: 4 April 2021 Revision: 18 November 2021 Accepted: 30 November 2021

Abstract

Basically, every community group, either directly or indirectly, on a large or small scale, requires a leader. Usually the leaders who emerge in the midst of these community groups are people who have influence, the ability to lead others to clear directions and goals. The composition or composition of a leadership, both secular and spiritual, has something in common. That is, as an institution consisting of several people, in sequential positions starting from the highest (depending on the context of the institution), to the lowest position. They are the ones who manage a leadership agency. Jesus' leadership is servant leadership not ruling and running with an iron fist; so that Jesus applied the leadership style that today is a demand of society to the government, namely the bottom-up leadership style. Welcoming the new century, which is often known as the "third millennium", the world in all fields (political, socio-cultural, economic, and even religious) is trying to find a new formula for leadership that is contextual and effective, according to the demands of the times. It is recognized that none of the leadership styles can guarantee the life of a group, because basically each group has its own characteristics. Moreover, the Indonesian people are heterogeneous in terms of ethnicity, religion, culture and customs.

Keywords: leadership, christian, pastoral, church

Abstrak

Pada dasarnya, dalam setiap kelompok masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam skala besar maupun kecil, memerlukan pemimpin. Biasanya pemimpin yang muncul di tengah-tengah kelompok masyarakat tersebut adalah orang-orang yang memiliki pengaruh, kemampuan untuk memimpin orang lain ke arah dan tujuan yang jelas. Susunan atau komposisi sebuah kepemimpinan, baik yang bersifat sekuler maupun rohani, memiliki kesamaan. Maksudnya sebagai suatu lembaga yang terdiri dari beberapa orang, dalam penempatan kedudukan berurut mulai dari yang paling tinggi (bergantung konteks lembaga), sampai kepada kedudukan yang paling bawah. Merekalah yang mengelola suatu lembaga kepemimpinan. Kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang melayani bukan memerintah dan menjalankan dengan tangan besi; sehingga Yesus menerapkan gaya kepemimpinan yang dewasa ini menjadi tuntutan masyarakat kepada pemerintah yaitu gaya kepemimpinan bottom-up. Menyongsong abad baru, yang sering dikenal dengan istilah "milenium ketiga", dunia dalam segala bidang (politik, sosial budaya, ekonomi, bahkan agama) mencoba menemukan formula baru dalam kepemimpinan-an yang bersifat kontekstual dan efektif, sesuai dengan tuntutan zaman. Diakui bahwa tidak ada satupun dari gaya kepemimpinan yang dapat menjamin tatanan kehidupan satu kelompok, sebab pada dasarnya setiap kelompok

memiliki ciri tersendiri. Terlebih bangsa Indonesia yang sifatnya heterogen baik dalam suku, agama, budaya dan adat.

Kata Kunci: kepemimpinan, kristen, penggembalaan, gereja

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, dalam setiap kelompok masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam skala besar maupun kecil, memerlukan pemimpin. Biasanya pemimpin yang muncul di tengah-tengah kelompok masyarakat tersebut adalah orang-orang yang memiliki pengaruh, kemampuan untuk memimpin orang lain ke arah dan tujuan yang jelas. Menurut Kenneth O Giangel, pemimpin dapat didefinisikan sebagai:

Pemimpin adalah orang yang membawa suatu kelompok kepada tujuan nyata. Pemimpin adalah orang yang memiliki tingkah laku sebagai pemimpin. Pemimpin adalah konselor, mampu mengenali masalah-masalah yang dihadapi, dan mengambil langkah pemecahan dalam proses penyelesaian.¹

Sedangkan menurut Yakub Tomatala, seorang pemimpin adalah:

Pemimpin yang baik dan sukses adalah pemimpin yang bernyawa dua dimana ia dapat hidup seribu tahun, ia berotak dua, dimana ia akan selalu di depan lebih dua langkah dari orang lain, ia bertangan empat, dimana ia bekerja lebih baik serta lebih keras dari siapapun, ia berkak empat dimana ia lebih giat dalam upaya dari siapapun, sehingga seorang pemimpin adalah sosok teladan dari orang-orang yang dipimpin.²

Dari dua sumber diatas, disimpulkan bahwa terdapat persyaratan yang sangat ketat bagi seorang pemimpin untuk terlibat dalam dunia kepemimpinan. Pada dasarnya, susunan atau komposisi sebuah kepemimpinan, baik yang bersifat sekuler maupun rohani, memiliki kesamaan. Maksudnya sebagai suatu lembaga yang terdiri dari beberapa orang, dalam penempatan kedudukan yang berurut mulai dari yang paling tinggi (bergantung konteks lembaga tersebut), sampai kepada kedudukan yang paling bawah. Para pemimpin inilah yang mengelola suatu lembaga kepemimpinan.³

Berkaitan dengan hal kepemimpinan dapat dipaparkan beberapa definisi, yaitu:

¹ Kenneth O Giangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang: Gandung Mas, 1998), 99.

² Yakob Tomatala, *Pemimpin yang handal*, (Malang: Gandum Mas), 103.

³ Ebenhaizer I. Nuban Timo, Agus Santoso, & Bobby Kurnia Putrawan. "Protestant Church of Maluku Ecclesiology: From Calvinism to Fuse to Become Pancasilaism." *Toronto Journal of Theology*, Advanced Access (November 2021): e20200158. <https://doi.org/10.3138/tjt-2020-0158>.

1). Kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk menendalikan, memimpin, mempengaruhi pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya⁴

2). Kepemimpinan adalah suatu relasi dengan orang lain. Maksudnya adalah pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikut mereka. Menurut Lord Montgomery, kepemimpinan adalah kemampuan dan kehendak untuk mengarahkan orang laki-laki atau perempuan untuk suatu tujuan bersama, dan watak yang menimbulkan kepercayaan.⁵ Jadi kepemimpinan adalah gabungan kepemimpinan dari beberapa orang dibawah komando satu orang untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan tidak membahas lebih jauh mengenai definisi kepemimpinan, pada dasarnya kepemimpinan melibatkan tokoh-tokoh pemimpin, kelompok manusia yang dipimpin (bergantung pada skala dan konteksnya) dan materi pelengkap sebagai perangkat ketentuan yang dibutuhkan dalam kepemimpinan tersebut. Yang dimaksud dengan materi pelengkap sebagai perangkat ketentuan adalah, hak dan kewajiban dari para pemimpin, dan semua orang-orang yang dipimpin sebagaimana yang tertuang dalam Anggaran Dasar Rumah Tangga sebuah organisasi.

Banyak penelitian empirik mengenai pemimpin dan kepemimpinan dilakukan pada abad ini, mulai dari teori yang mencoba mengidentifikasi karakter dan sifat utama pemimpin, hingga teori yang menganalisis kepemimpinan melalui "behavior" mereka⁶. Hal ini menunjukkan bahwa mengenai pemimpin dan kepemimpinan masih merupakan masalah yang belum terpeahkan secara tuntas. Manusia masih berupaya untuk menemukan sosok pemimpin dan gaya kepemimpinan yang sesuai sebagaimana dibutuhkan. Artikel ini bertujuan menemukan kepemimpinan Kristen dalam Koonteks Pengembalaan Gereja di Indonesia.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Maksudnya ada penelitian ini dengan metode kualitatif deskriptif, dimana penulis mendasarkan tulisan ini dari pelbagai sumber literatur yang

⁴ Ermaya Suryadinata, *Pemimpin dan kepemimpinan Pemerintah*, (Jakarta, Gramedia, 1997), 11.

⁵ J Oslwaid Sander, *Kepemimpinan Rohani*, (Bandung, Kalam Hidup, 1996), 20.

⁶ A.B Susanto, *Meneladani Yesus sebagai Pemimpin*, (Jakarta, Gramedia, 1997), 1.

berkaitan dengan kepemimpinan Kristen dan pengembalaan gereja. Kemudian penulis memberikan implikasi dari konteks gereja di Indonesia.

PEMBAHASAN

Berbagai Gaya Kepemimpinan

Menurut Max Weber, seorang sosiolog Jerman mengemukakan bahwa terdapat beberapa gaya kepemimpinan, antara lain:⁷

1. Kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan yang ditangani oleh seorang yang memiliki bakat khusus sebagai karunia dari Tuhan untuk memimpin sekelompok manusia⁸
2. Kepemimpinan legal, sangh pemimpin diberikan wewenang berdasarkan prosedur pemilihan, pengangkatan/penelitian yang dilakukan melalui hukum positif yang berlaku dalam masyarakat.⁹
3. Kepemimpinan otokratik, perilaku kepemimpinan seperti ini menunjukkan beberapa kharismatik yang mengandung titik lemah, yaitu pelaksanaan tugas merupakan kegiatan terpenting, diman para bawahan harus diberi instruksi-instruksi agar melaksanakan tugas-tugas sehingga terkesan adanya ketergantungan pada perintah atasan¹⁰, Menurut penulis. Gaya kepemimpinan seperti ini identik dengan gaya kepemimpinan komando.

Masih mengenai kepemimpinan otokratik, Hadari Nawawi, menambahkan beberapa hal yang berkaitan dengan karakteristiknya, yaitu:

1. Inisiatif dan kreativitas orang-orang yang dipimpin,
2. Kurang memperhatikan hubungan manusiawi, baik antar pemimpin dengan orang yang dipimpin, maupun dengan sesama orang-orang yang dipimpin.¹¹

Selain itu, Hadari Nawawi mengemukakan gaya kepemimpinan yang lain, yaitu gaya kepemimpinan organisatoris, yang menurut penulis memiliki kesamaan dengan gaya kepemimpinan pemerintahan, yang dikemukakan oleh Dr. Ermaya Suradinata.

⁷ Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. (Merchant Books Publisher, 2013); John Breuilly, "Max Weber, Charisma, and Nationalist Leadership." *Nations and Nationalism* 17, no.3 (2011): 477-499. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8129.2011.00487.x>.

⁸ J. Riberu, *Dasar-dasar kepemimpinan*, (Jakarta, Pedomon Ilmu Jaya, 1992), 5.

⁹ J. Riberu, *Dasar-dasar kepemimpinan*, 5.

¹⁰ J. Riberu, *Dasar-dasar kepemimpinan*, 5.

¹¹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 85.

Dalam konteks Negara Republik Indonesia, gaya kepemimpinan seperti ini mengacu kepada falsafah yang dikembangkan oleh seorang tokoh Nasional, yaitu Ki Hajar Dewantoro, yang terdiri dari tiga kalimat, yang berbunyi sebagai berikut:

- a. *Ing Madaya Mangun Karso*, artinya ditengah-tengah membangun kemauan,
- b. *Ing Nagrso Sung Tulodo*, artinya di muka memberi suri teladan,
- c. *Tut Wuri Handayani*, artinya dari belakang mendukung dan menumbuhkan gaya gerak.¹²

Dari sumber yang lain, masih ditemukan gaya kepemimpinan yang lain, misalnya gaya kepemimpinan agitator, dimana kepemimpinan seperti ini cenderung menimbulkan tekanan-tekanan, adu domba, atau perpecahan diantara kelompok masyarakat demi mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dalam buku yang ditulis Keneth O Giangel, mengemukakan beberapa gaya kepemimpinan yang lain, misalnya:

1. Kepemimpinan Demokratik, yang berfokus pada kelompok dan tujuan-tujuan, ide-ide, serta keputusan-keputusan kelompok¹³
2. Kepemimpinan Paternalistik, dimana sang pemimpin menganggap bawahannya sebagai anak yang belum dewasa. Terdapat penonjolan sikap seorang bapak, pengambil prakarsa, merencanakan menurut pendapat sendiri¹⁴
3. Kepemimpinan Darurat, adalah bentuk kepemimpinan yang memunculkan sang pemimpin dalam suatu kondisi darurat, tanpa proses pemilihan atau penunjukkan. Sang pemimpin muncul secara spontan dari tanga-tengah suatu kelompok¹⁵

Peluang untuk memunculkan gaya kepemimpinan yang baru sesuai kondisi dari tuntutan zaman masih bisa terjadi, tetapi yang menjadi pertanyaan adalah gaya kepemimpinan manakah diantara sekian banyak gaya kepemimpinan manakah diantara yang telah dipaparkan diatas yang cocok untuk gereja.

Gaya kepemimpinan yang telah dipaparkan diatas adalah gaya kepemimpinan yang didasarkan pada filsafat umum/sekuler. Sedangkan, gereja memerlukan suatu bentuk gaya kepemimpinan yang sifatnya rohaniyah dengan merujuk kepada Alkitab sebagai Firman Allah.

Dalam Perjanjian Lama, ada contoh tokoh rohani, diantaranya:

¹² Ermaya Suryadinata, *Pemimpin dan Kepemimpinan Pemerintah*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 24.

¹³ Keneth O. Giangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 1991), 494.

¹⁴ Keneth O. Giangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, 494.

¹⁵ Keneth O. Giangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, 494.

Yosua

Yosua adalah salah seorang pemimpin besar di zaman itu. Kunci keberhasilannya sehingga ia mampu membawa bangsa Israel menduduki Tanah Kanaan adalah pengakuan terhadap kedaulatan Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi. Merubah kesalahan menjadi kebaikan, mengganti rasa rendah diri dengan kepercayaan diri, mengetahui kehendak Allah dalam hidupnya. Mempelajari kepemimpinan Yosua, dimana kekuasaan mutlak sepenuhnya berada ditangannya, maka kepemimpinannya mengacu kepada sistem pemerintahan gereja monarkial. Hal ini dapat dijadikan alasan sebagai bangsa Israel adalah Gereja dalam Perjanjian Lama.

Nehemia

Nehemia adalah seorang diantara tokoh paa pemimpin Israel yang membawa dan memimpin bangsa Israel dari pembuangan di Babilonia kembali ke Palestina. Nehemia dan orang-orang yang dipimpinya diberi tanggung jawab untuk membangun tembok Yerusalem yang sudah roboh.

Keberhasilan kepemimpinan Nehemia adalah ia menerapkan kepemimpinan yang dimulai dari lutut yang berdoa, mengenal dan mengetahui dengan jelas masalah yang dihadapi, dan melangkah jauh di atas permasalahan tersebut¹⁶. Kepemimpinan Nehemia mampu menangkap setiap masalah tersebut. Gaya dan sistem kepemimpinan Nehemia tidak ada bedanya dengan sistem yang diterapkan oleh Yosua, dimana kekuatan dan kewenangan mutlak berada di tangannya.

Dalam Perjanjian Baru, tokoh pemimpin yang menjadi teladan adalah Yesus. Mengutip ayat Alkitab dalam Injil Matius 20:25-26, bunyinya:

Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata” Kamu tahu bahwa pemerintah-pemerintah, bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian diantara kamu. Barangsiapa hendak menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”

Menunjukkan bahwa kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang melayani bukan memerintah dan menjalankan dengan tangan besi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Yesus menerapkan gaya kepemimpinan yang dewasa ini menjadi tuntutan masyarakat kepada pemerintah yaitu gaya kepemimpinan bottom-up.

¹⁶ Charles R. Swindoll, *Kepemimpinan kristen yang berhasil*, (Surabaya: Yakin, 1996), 31.

Menyongsong abad baru, yang sering dikenal dengan istilah “milenium ketiga”, dunia dalam segala bidang (politik, sosial budaya, ekonomi, bahkan agama) mencoba untuk menemukan formula baru dalam hal kepemimpinan yang sifatnya konteks dan efektif, sesuai dengan tuntutan zaman dan masalah yang sedang berkembang.

Diakui bahwa tidak ada satupun dari gaya kepemimpinan seperti yang tertulis diatas, dapat menjamin tatanan kehidupan satu kelompok, sebab pada dasarnya setiap kelompok memiliki ciri tersendiri. Terlebih bangsa Indonesia yang sifatnya heterogen baik dalam suku, agama, budaya dan adat.

Fakta membuktikan bahwa dalam tiap himpunan masyarakat, baik besar maupun kecil, terdapat penggolongan-penggolongan, pengkotak-kotakkan manusia ke dalam kelompok atau sub kelompok yang bertumpu pada masalah-masalah klasik, misalnya masalah etnis, strata ekonomi, strata pendidikan dan ideologi.

Kemajemukan masyarakat (sosio pluralisme) ini merupakan faktor penghambat dalam mengembangkan satu model atau gaya kepemimpinan tertentu. Minimnya wawasan kepemimpinan bagi para pemimpin, sangat mempengaruhi dinamika kepemimpinan itu sendiri. Hal ini sebaiknya perlu diantisipasi oleh para pemimpin dan calon pemimpin gereja.

Berbagai Model Kepemimpinan Gereja Sinodal.

Gereja sinodal adalah organisasi gereja yang mewadahi sejumlah gereja lokal yang menganut doktrin dan pemahaman yang sama, dan terikat dalam satu badan hukum. Dengan tidak mengabaikan semua gaya kepemimpinan yang telah dipaparkan sebelumnya, kepemimpinan gereja memiliki ciri tersendiri, sebab masyarakat yang dipimpin adalah masyarakat rohani, yang dalam penataannya tetap merujuk kepada Alkitab.

Secara garis besar, gereja yang sifatnya visible (kelihatan) dapat dipahami dalam tiga pengertian, yakni:

1. Gereja dalam bentuk gedung,
2. Gereja Sinodal,
3. Gereja Lokal.

Menurut data statistik dari instansi pemerintah yang terkait, hingga tahun 1992, tercatat ada sekitar 275 organisasi gereja (Gereja Sinodal) dari aliran Protestan¹⁷ Dari seluruh jumlah gereja Sinodal yang tercatat, dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Gereja Sinodal yang bernuansa luar (dalam hal ini Eropa dan Amerika). Misalnya : Gereja Baptis, Pentaskosta, Sidang Jemaat Allah dan lain-lain¹⁸
2. Gerja Sinodal yang bernuansa ke-Indonesia-an atau kesukuan, misalnya HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), GKJ (Gereja Kristen Jawa) , GMIM (Gereja Masehi Injili Minahasa) dan lain-lain¹⁹

Sekalipun keberadaan Gereja Sinodal tidak memiliki landasan kebenaran dalam Alkitab, namun dalam rentang waktu sejarah Gereja, gereja-gereja sinodal telah bermunculan, sekalipun dilatar belakangi berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: bergabungnya beberapa gereja lokal yang memiliki visi dan doktrin yang sama, teralokasi dalam suatu wilayah tertentu, dan yang paling ironis adalah terbentuknya sebuah gereja sinodal sebagai hasil dari suatu perpecahan yang di latarbelakangi oleh adanya perebutan kekuasaan atau jabatan organisasi.

Gaya kepemimpinan dalam gereja Sinodal:

*Gaya Kepemimpinan Gereja Monarkial*²⁰

Gaya kepemimpinan gereja ini diterapkan di dalam Gereja Roma Katolik, dimana pucuk pimpinan di pegang oleh satu orang, yaitu Paus. Sehingga gaya kepemimpinannya adalah mutlak tanpa mempertimbangkan masukan dari pihak lain.

*Gaya kepemimpinan Gereja Episkopal*²¹

Gereja episkopal disebut juga prelatikal, karena yang memegang kekuasaan dan wibawa pemerintah Gereja adalah "Pendeta Agung" (prelate).a Episkopal diambil dari bahasa Yunani yaitu episkopos, yang berarti penilik.

Gaya Kepemimpinan Gereja Presbiterial

Kata Presbiterial diambil dari bahasa Yunani yaitu presbuteros. Gaya kepemimpinan mereka adalah gaya kepemimpinan bersama, yaitu kepemimpinana yang

¹⁷ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1.

¹⁸ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, 1.

¹⁹ Jan S. Arotonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, 1.

²⁰ Caprili Guanga, *Aku dan Gereja*, (Malang: Sekolah Alkitab Asia Tenggara, 1992), 11.

²¹ Caprili Guanga, *Aku dan Gereja*, 2.

ditangani oleh para penatua. Hal yang menarik dari gaya kepemimpinan ini adalah terdapatnya dua macam struktur kepemimpinan, yaitu :

- a. Penatua yang berfungsi sebagai teaching elders, yaitu sebagai gembala sidang yang menangani pelayanan rohani,
- b. Penatua ruling elders, yaitu para pekerja yang menangani bidang administrasi.

Gaya kepemimpinan Gereja Kongregasional

Bentuk atau gaya kepemimpinan gereja kongregasional memiliki dua konsep dasar sebagai acuan penerapan sistem kepemimpinan, yaitu: Demokrasi dan Otonom.

Sebagai aplikasi bentuk demokrasi dan otonomi, independensi dalam pelaksanaan tugas kepemimpinan (terutama dalam gereja lokal) sangat tinggi, seperti gembala sidang (Pendeta) dapat ditentukan sendiri oleh gereja lokal, menentukan anggaran belanja sendiri, dan dapat mengembangkan pelayanan masing-masing tanpa campur tangan pihak lain.

Pemaparan berbagai gaya kepemimpinan tersebut diatas menunjukkan adanya keragaman gaya kepemimpinan gereja sinodal. Dimana semua gereja lokal ditampung sesuai paham/aliran yang dianut. Gereja lokal perlu memiliki gaya kepemimpinan khas karena terkait langsung dengan masalah-masalah penanganan anggota jemaat.

Berbagai Model Kepemimpinan Gereja Lokal

Apabila dicermati, kepemimpinan gereja lokal yang diterapkan di tengah-tengah gereja ada umumnya, tetap mengacu kepada model-model kepemimpinan gereja sinodal. Ditambah dengan munculnya model kepemimpinan yang baru, dimana kepemimpinan tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat gereja, atau sikap si pemimpin gereja tersebut.²²

Adanya berbagai model kepemimpinan Gereja Sinodal, sangatlah mempengaruhi kepemimpinan dalam Gereja Lokal yang tergabung di dalam Gereja Sinode tersebut, misalnya:

²² Patricia Diana Hasibuan & Susanti Embong Bulan. "Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola Dan Huria Kristen Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan (Leadership In The Ignatius Loyola Parish Catholic Church And Setiabudi Batak Christian Protestant Church To Unity)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1, no.2 (2019): 111-121. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.5>

Gereja Roma Katolik

Menerapkan model kepemimpinan Gereja Monarkhi, dimana pada tingkat gereja lokal kepemimpinan dipegang oleh Pastur. Pada tingkat tertinggi Paus (dalam hal ini berkedudukan di Vatikan) adalah pemegang kekuasaan penuh dalam kepemimpinan sedunia. Sebagaimana Paus dianggap manusia suci, demikian juga Pastor pada tingkat Gereja Lokal, sehingga segala ketentuan dan kebijakan Gereja diatur oleh Pastur.

Kepemimpinan Gereja Episkopal.

Yang diterapkan oleh Gereja Anglikan relatif sedikit sekali di Indonesia. Kepemimpinan Gereja seperti ini dipegang oleh seorang Pendeta Agung (Prelate).

Gereja Lokal yang menerapkan kepemimpinan Gereja Presbiterial.

Yang ada di Indonesia menurut catatan dalam buku *Aku dan Gereja* karangan Caprili Guangan adalah gereja-gereja lokal yang tergabung dalam gereja-gereja sinodal seperti GPIB, GKI dan lain sebagainya. Di dalam sebuah gereja lokal terdapat model kepemimpinan bersama, yang terdiri dari beberapa orang pendeta, dan dapat disebut sebagai kepemimpinan bersama.

Model Kepemimpinan Gereja Kongregasional.

Dimana faktor demokrasi dan otonom sangat menonjol, dianut oleh kebanyakan gereja yang beraliran Pentaskosta. Pendeta, yang sebagai pemimpin dalam sebuah Gereja Lokal sangat dominan pengaruhnya, baik dalam pengambilan arah kebijakan, pengaturan keuangan, meupun pembukuan gereja cabang. Biasanya Pendeta atau gembala jemaat dibantu oleh para majelis jemaat, yang antara lain: para diaken, dan pemimpin-pemimpin wadah.

Model Kepemimpinan Gereja yang sifatnya Situasional.

Yang dimaksud dengan model kepemimpinan seperti ini adalah, pemimpin yang muncul pada situasi tertentu, dimana pemimpin menanamkan pengaruhnya begitu kuat di tengah-tengah anggota jemaat yang dipimpin. Hal seperti ini memunculkan sikap pengkultusan dari anggota jemaat terhadap pemimpin mereka. Dan dapat menimbulkan ekses pada gilirannya akan merugikan gereja secara keseluruhan. Contohnya seperti Children of God yang pernah ada di Indonesia, khususnya di Jakarta

dan kemudian dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap sebagai aliran sesat, sama seperti kelompok saksi Yehova.

Dewasa ini di kota-kota besar bermunculan komunitas-komunitas Kristen yang dipimpin oleh kaum awam. Kelomok-kelompok ini sering disebut Persekutuan Doa. Mereka tidak dapat dikategorikan sebagai gereja lokal, dikarenakan beberapa hal antara lain:

- a. Persekutuan tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas, sekalipun terdapat pimpinan diantara mereka.
- b. Tidak adanya peraturan yang mengikat, misalnya mengenai status keanggotaan.
- c. Persekutuan tersebut tidak tergabung diantara sekian banyak gereja sinodal yang ada.

Diakui tidaknya kehadiran kelompok-kelompok seperti ini, jelas telah muncul di tengah-tengah gereja dewasa ini dan hal ini merupakan sesuatu fenomena baru, di daerah perkotaan. Kelompok seperti ini banyak terdapat di kantor-kantor pemerintahan maupun swasta. Hal yang perlu diperhatikan ialah adanya perbedaan antara kepemimpinan gereja sinodal dan gereja lokal. Perbedaannya adalah, dalam kepemimpinan gereja Sinodal, aktivitas para pemimpin hanya berkisar pada masalah organisasi yang ada di dalamnya menyangkut berbagai manajemen, tanpa menyentuh langsung masalah-masalah para anggota jemaat. Dalam kepemimpinan gereja lokal, selain menangani manajemen gereja, juga terlibat langsung di tengah-tengah masalah anggota jemaat.

Para pemimpin gereja lokal dituntut untuk memiliki kecermatan dan kejelian serta mengantisipasi segala sesuatu yang berkembang, baik di tengah-tengah anggota jemaat maupun di luar gereja, demi tercapainya rasa tenang. Hal ini sangat berkaitan erat dengan tanggung jawab dari kreativitas seorang pemimpin. Menurut Robert L Peterson, kepemimpinan Kristen yang asli memiliki ciri-ciri yang senang melakukan sesuatu guna perkembangan rohani yang membawa kebaikan bagi orang lain.²³

Penggembalaan Jemaat

Pengertian Penggembalaan

Dalam penggembalaan jemaat, selain dibahas tentang hal-hal yang bersifat teologis, dibahas pula tentang hal-hal yang bersifat praktis dalam praktek. Oleh sebab

²³ Robert L. Peterson, *Kepemimpinan Agape*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 29.

itu dapat dikatakan bahwa "Penggembalaan adalah merupakan bagian dari Theologi Praktika"²⁴. Yakni suatu divisi dari teologia yang berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat praktis dalam praktek. Khususnya bagaimana pelayanan penggembalaan jemaat dilakukan di tengah-tengah jemaat.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, pelayanan penggembalaan jemaat merupakan suatu bentuk pelayanan yang ditujukan untuk menggembalakan umat Allah atau sidang jemaat dalam sebuah gereja lokal (baca: jemaat) dengan menerapkan ketrampilan praktis tertentu, baik yang bersumber dan didasarkan pada kaidah dan kebenaran Firman Tuhan, maupun pengetahuan lainnya yang menunjang pelayanan ini, misalnya psikologi atau sosiologi.

Di kalangan umat kristiani, pelayanan penggembalaan jemaat bukanlah hal yang baru, sudah sejak lama pelayanan ini dilakukan oleh gereja, baik di abad-abad pertama maupun disaat ini. Meskipun corak dan polanya berubah-ubah menyesuaikan konteks masyarakat maupaun budaya di sekitarnya. Selain itu pengaruh aliran gereja atau paham teologi yang dipercaya juga sangat mempengaruhi.

Istilah-Istilah yang digunakan Untuk Penggembalaan Jemaat

Dari dasar-dasar pemikiran filosofis teologisnya dan praktek pelaksanaan pelayanan penggembalaan jemaat, telah dikenal beberapa istilah, dan setiap istilah yang dipergunakan itu mengandung satu atau lebih dari makna pelayanan penggembalaanjemaat. Di Indonesia telah dikenal beberapa istilah yang lazim dipergunakandalam gereja-gereja untuk menyebutkan pelayanan penggembalaan jemaat. Adapun beberapa istilah yang dimaksud adalah: Pemeliharaan rohani, Pelayanan Pastoral, dan Penggembalaan Jemaat.

Pemeliharaan Rohani

Pemeliharaan Rohani adalah satu istilah yang ada dan telah dikenal baik di kalangan gereja di Indonesia untuk pelayanan penggembalaan jemaat. Piet Bientama menjelaskan bahwa,"Istilah ini masih sering dipakai untuk menunjukkan salah satu segi dari tugas pastoral, yaitu "memelihara" para anggota jemaat "secara rohani"²⁵. Istilah

²⁴ Marie Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan itu?*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1986), 19.

²⁵ Piet Bientama, *Theologis Pastoral: Suatu Pengantar*, (Salatiga, UKSW, Fakultas Theologia Jurusan Konseling Pastoral, Th), 3; Agus Santoso, Bobby Kurnia Putrawan. "Pelayanan Pastoral:

pemeliharaan rohani ini masih memiliki dasar pemikiran teologis bahwa para anggota (jemaat) dipandang sebagai manusia rohani, yang diperanakkan bukan dari darah dan daging, melainkan dari Allah sendiri, seperti yang dinyatakan dalam Injil Yohanes 1:13 "Orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah dan daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah". Dengan demikian, pelayanan penggembalaan jemaat yang dilakukanpun hanya terfokus pada pemeliharaan rohani jemaat saja. Sedangkan hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dipenuhi sendiri oleh mereka.

Abineno dalam bukunya yang berjudul "Penggembalaan" menjelaskan bahwa pelayanan penggembalaan jemaat yang seperti ini bukanlah suatu pelayanan yang baik dan utuh, bahkan dapat merugikan jemaat.

Bukan sadja anggota2 djemaat biasa, malahan masih ada djuga pelajan2 ("Pedjabat2) geredja jang mengangapnja sebagai pekerdjaan. Jang hanja mengenai perkara rohani ("sorgawi) sadja. Berhubungan dengan itu, "soal-soal djasmani" sama sekali tidak atau kurang sekali mendapay perhatian mereka²⁶

Pelayanan penggembalaan jemaat yang seperti ini tentu saja mengandung sejumlah kelemahan, baik karena faktor teologisnya maupun faktor praktisnya dalam praktek. Oleh karena itu, para anggota jemaat tidak diperlakukan sebagai manusia seutuhnya, yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh (1 Tesalonika 5:23). Melainkan mereka hanya diperlakukan sebagai manusia rohani saja. Jadi pelayanan penggembalaan jemaat yang dilakukan juga bukan merupakan pelayanan yang holistik. Padahal menurut Abineno "penggembalaan melingkupi manusia seluruhnya."²⁷

Dengan demikian, istilah pemeliharaan rohani yang dipergunakan untuk pelayanan penggembalaan jemaat dapat dikatakan kurang sempurna. Sebab selain tidak bersesuaian dengan kebenaran Firman Allah, juga tela menempatkan para anggota jemaat pada posisi manusia yang tidak utuh dan lengkap.

Hal yang seperti ini akan mengakibatkan para anggota jemaat dirugikan karena mereka tidak mendapatkan pelayanan penggembalaan jemaat yang holistik. Sedangkan bagi gembala sidang jemaat sendiri, mereka tidak dapat memberikan pelayanan

Perspektif Para Reformator." *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 36, no.1 (2021): 1-20.
<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.1-20>.

²⁶ J.L Abineneo, *Penggembalaan*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, cetakan ke -2, 1961)10

²⁷ J.L Abineneo, *Penggembalaan*, 126.

pengembangan jemaat yang maksimal. Oleh karena itu sitilah pemeliharaan rohani kemudian mulai ditinggalkan oleh gereja-gereja dan tidak dipergunakan lagi.

Pelayanan Pastoral

Di kalangan gereja-gereja, pelayanan pastoral merupakan istilah lainnya yang dipergunakan untuk menyebutkan pelayanan pengembangan jemaat. Istilah ini juga telah lama dikenal dan dipergunakan oleh sebagian gereja di Indonesia. Istilah pelayanan pastoral sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pelayanan dan pastoral. Kata pelayanan menjelaskan arti "tentang cara melayani"²⁸. Sedangkan kata "pastor" merupakan kata yang berasal dari bahasa latin, yang memiliki arti gembala.²⁹ Kata pastoral sendiri berarti "mengenai gembala dan penghidupannya"³⁰

Dengan demikian istilah pelayanan pastoral dapat diartikandengan pelayanan yang dilaksanakan oleh seorang pastor atau gembala sedang jemaat bagi para anggota jemaat dalam ruang lingkup sebuah pengembangan sidang jemaat. Dasar pemikiran teologis dari istilah pelayanan pastoral ini bersumber pada Injil Yohanes 10:11-16, yakni tentang Yesus sebagai gembala yang baik. Sedangkan bentuk praktiknya di dalam praktek mengikuti pola yang diberikan oleh Yesus sebagai teladan-Nya.

Dengan kata lain, istilah pelayanan pastoral memiliki pengertian dan pemahamann yang lebih baik, jika dibandingkan dengan istilah pemeliharaan rohani. Hanya saja keberatannya ialah pada predikat "pastor" untuk seorang gembala sidang jemaat belum dapat diterima dan dipergunakan dengan sepenuhnya oleh semua kalangan gereja, khususnya, dari kalangan gereja-gereja non katolik. Namun kini, seiring dengan berjalannya waktu, beberapa gereja non katolik mulai mengadopsi penggunaan istilah ini.³¹

²⁸ J.l. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cetakan pertama, 1993), 9.

²⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cetakan ke-9), 652.

³⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 571.

³¹ Agus Santoso, Bobby Kurnia Putrawan. "Pelayanan Pastoral: Perspektif Para Reformator": 1-20.

Pengembalaan Jemaat

Penggunaan istilah pengembalaan jemaat untuk sebutan pelayanan pengembalaan jemaat terasa lebih sesuai. Bila dibandingkan dengan istilah lainnya: pemeliharaan rohani dan pelayanan pastoral. Sebab dalam istilah ini terkandung dasar pemikiran teologis yang kuat, terutama berhubungan dengan tugas seorang gembala, seperti yang ditegaskan dalam Alkitab, baik yang bersumber pada Perjanjian Lama ataupun pada Perjanjian Baru (Matius 23:1-6, Yehezkiel 34:1-31, Yohanes 10:1-21)

Nehemia Mimery, menyatakan bahwa istilah: pengembalaan sebuah sidang jemaat berarti bekerja melayani dan mengurus sebuah sidang jemaat³². Selain itu istilah oenggembalan jemaat juga telah diterima dan dipergunakan secara luas oleh hampir semua kalangan gereja, khususnya di Indonesia. "Istilah pengembalaan merupakan terjemahan dari istilah Inggris, yang dipakai secara Internasional, yaitu "pastoral care"³³. Sedangkan mengenai praktisnya dalam praktek mengikuti pola seorang gembala yang mengembalakan kawanan dombanya di Idam Alkitab.

Dengan demikian, istilah pengembalaan jemaat merupakan suatu istilah yang berhubungan erat sekali dengan tugas pelayanan seorang gembala sidang jemaat, dalam hubungannya dengan pelayanan kepada anggota-anggota jemaat, dan bagaimana ia mengelola dan mengupayakan sidang jemaat itu, serta membimbingnya agar mereka dapat menjadi anggota sidang jemaat yang bertumbuh, dewasa dan kuat, serta dapat menjalankan kebenaran Firman Allah dalam kehidupan keseharian mereka dari waktu ke waktu, dimanapun berada, juga di setiap situasi dan kondisi yang bagaimanapun.

Dari beberapa istilah yang telah dipaparkan, dapatlah dikatakan bahwa istilah pengembalaan jemaat merupakan merupakan suatu istilah yang lebih sesuai untuk pelayanan pengembalaan jemaat, dengan alasan bahwa: pelayanan pengembalaan jemaat mempunyai kaitan yang erat dengan tujuan dan tanggung jawab pelayanan seorang gembala sidang jemaat, memiliki dasar pemikiran teologis yang kuat, sehingga dapat dirumuskan dan dijabarkan ke dalam berbagai hal praktis yang berkaitan diantara kedua belah pihak. Seorang gembala sidang jemaat disatu pihak, dan pelayanan pengembalaan jemaat di pihak yang lainnya.

³² Nehemia Mimery, *Rahasia Tentang Pengembalan Jemaat*, t.t (Mimeri Press, Edisi barut, th.), 26.

³³ Piet Bientama, *Theologis Pastoral: Suatu Pengantar*, 2.

Kriteria Gembala Jemaat

Harus yakin dengan keselamatannya sendiri.

Sebagai seorang gembala ia harus mampu memelihara umat Allah, yaitu orang-orang Kristen yang tinggal di suatu tempat tertentu. Dan juga untuk melayani orang lain. Sehingga dapat menunjukkan jalan yang benar kepada orang-orang. Sebagai penunjuk jalan, ia harus lebih dahulu mengetahui jalan kepada Allah, dan yakin bahwa ia telah diselamatkan melalui Tuhan Yesus Kristus.

Beriman Kepada Kristus.

Orang yang beriman kepada Kristus, ia harus mempercayai apa yang Allah nyatakan tentang Yesus Kristus. Dengan iman kita menerima Dia masuk ke dalam hati kita, sehingga kita disebut sebagai anak-anak Allah. “ Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberikan kuasa supaya menjadi anak-anak Allah (Yohanes 1:12).

Berpaling dari Dosa.

Sebagai seorang percaya, kita harus mampu berpaling dari dosa, yaitu meninggalkan cara hidup yang lama yang tidak berkenan di hadapan Allah, dan hidup sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Sebagai bukti bahwa ia tidak akan terus menerus melakukan dosa-dosa yang pernah dilakukannya dahulu. Seperti seorang perempuan yang berzinah. Yesus berkata kepadanya” Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”.

Menyerahkan diri kepada Allah dan Dipenuhi Roh Kudus.

Sebagai seorang gembala sidang, ia harus mampu menyerahkan dirinya kepada Allah setiap hari. Dan Allah akan memakai hidupnya, melalui pikiran dan tubuh kita untuk pekerjaan-Nya. Dan Ia menjadikan kita sebagai bait-Nya, sehingga hidup kita harus dipenuhi dengan Roh Kudus yang dapat memampukan kita untuk melakukan apa yang menjadi kehendak-Nya. Karena pribadi Allah yang berdiam dalam kita adalah Roh Kudus. Ia menghendaki supaya kita menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan minta supaya diri kita dipenuhi dengan Roh Kudus setiap saat.

Yakin bahwa ia dipanggil untuk melayani.

Dipanggil berarti bahwa Allah menyuruh kita untuk memelihara umat-Nya. Dipanggil oleh Allah untuk melayani, berbeda dengan keinginan sendiri untuk melayani. Karena Ia memanggil kita menurut cara dan kehendak-Nya. Dapat melalui ayat-ayat dalam Alkitab, keperluan yang sangat mendesak, mimpi, tetapi tetap ada suatu keyakinan dalam hati kita, bahwa Allah menghendaki supaya kita memelihara umat-Nya.

Ia menghargai dirinya sendiri dan rendah hati.

Sebagai seorang yang menghargai dirinya sendiri, ia harus memiliki kebijaksanaan yang matang yaitu adanya keseimbangan antara pertumbuhan fisik dan mental. Dan mampu mengekspresikan diri sendiri, sehingga menjadi pribadi yang rendah hati. Dengan bersikap empati terhadap oranglain. Orang yang mampu menghargai dirinya sendiri dan hidup dalam kerendahan hati, ia akan mudah untuk mengintrospeksi diri dengan memperhatikan cara hidupnya. Karena mengetahui bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan yang mulia bagi Allah.

Memahami Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Alkitab adalah kitab suci agama Kristen, terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru³⁴. Alkitab adalah Firman Allah yang ditulis atas pengilhaman Roh Kudus yang bermanfaat untuk mengajar, memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Setiap gembala jemaat harus memahami Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan benar supaya mampu memberi wawasan kebenaran Allah dengan baik dan benar untuk membawa umat Tuhan menjadi pelaku kebenaran Firman Allah.

KESIMPULAN

Ciri dan kriteria gembala gereja merupakan satu hal yang perlu diperhatikan dan memegang peranan penting dalam pelayanan dan pertumbuhan gereja. Dengan demikian, seorang gembala harus memiliki keyakinan dengan keselamatannya sendiri, beriman kepada Kristus, berpaling dari dosa, menyerahkan diri kepada Allah dan

³⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 27.

dipenuhi Roh Kudus, memiliki keyakinan bahwa dirinya dipanggil untuk melayani, menghargai dirinya sendiri dan rendah hati, dan memahami Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Memiliki hal-hal ini, maka akan membawa seorang gembala menjadi gembala yang baik bagi diri sendiri, keluarganya, dan anggota jemaat gereja yang dilayaninya.

REFERENSI

- Abineno, J.L. *Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet.2, 1983.
- Abineno, J.L. *Penggembalaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet.2, 1961.
- Aritonang, Jan Sihar. *Berbagai Aliran Di Dalam dan Disekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Bientama, Piet. *Theologis Pastoral: Suatu Pengantar*, Salatiga: UKSW, Fakultas Theologia, Jurusan Konseling Pastoral.
- Bons-Strom, M. *Apakah Penggembalaan itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Breuilly, John. "Max Weber, Charisma, and Nationalist Leadership." *Nations and Nationalism* 17, no.3 (2011): 477-499. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8129.2011.00487.x>.
- Denny, Ricard. *Sukses Memotivasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Giangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, Malang: Gandung Mas, 1998.
- Ginting, E.P. *Gembala dan Pastoral Klinis*, Jakarta: Dirjen Bimas Kristen, 2007.
- Guanga, Caprili. *Aku dan Gereja*, Malang: Sekolah Alkitab Asia Tenggara, 1992.
- Hasibuan, P. D. & Bulan, S. E. "Kepemimpinan Dalam Gereja Katolik Paroki Ignatius Loyola Dan Huria Kristen Batak Protestan Setiabudi Menuju Persatuan (Leadership In The Ignatius Loyola Parish Catholic Church And Setiabudi Batak Christian Protestant Church To Unity)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1, no.2 (2019): 111-121. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.5>.
- Mimery, Nehemia. *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat*, tt Mimeri Press, Edisi Baru.
- Nawawi, Hadar. *Kepemimpinan Yang Efektif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

- Departemen Pendidikan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet.9, 2008.
- Peterson, Robert L. *Kepemimpinan Agape*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Riberu, J. *Dasar-dasar Kepemimpinan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*, Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Santoso, Agus & Bobby Kurnia Putrawan. "Pelayanan Pastoral: Perspektif Para Reformator." *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 36, no.1 (2021): 1-20. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.1-20>.
- Suryadinata, Ermaya. *Pemimpin dan Kepemimpinan Pemerintah*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Susanto, A.B. *Meneladani Yesus Sebagai Pemimpin*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Swindoll, Charles R. *Kepemimpinan Kristen Yang Berhasil*, Surabaya: Yakin, 1996.
- Tomatala, Yakob. *Pemimpin yang handal*, Malang: Gandum Mas, 1998.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Merchant Books Publisher, 2013.